



Muhamad Yudistira  
 Nugraha<sup>1</sup>  
 Barkah Al Ghifari<sup>2</sup>  
 Saipul Annur<sup>3</sup>  
 Tutut Handayani<sup>4</sup>

## PARADIGMA BARU DALAM PEMBELAJARAN: STRATEGI EFEKTIF DAN EFISIEN UNTUK PENDIDIKAN MASA DEPAN

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui paradigma baru dalam dunia pembelajaran yang berisi tentang strategi efektif serta efisien untuk menyongsong pendidikan masa depan. Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan. Sumber datanya yakni buku-buku, jurnal, serta website merujuk literatur selaras pembahasan penelitian. Teknik pengumpulan datanya yakni studi literatur serta teknik analisis data yakni reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran meliputi proses interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar dalam lingkungan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, secara tatap muka maupun media digital. Visi pembelajaran menciptakan lingkungan mendukung pengembangan potensi siswa, mencakup aspek akademik, keterampilan, dan sikap. Perencanaan pembelajaran perlu disesuaikan kondisi peserta didik, termasuk kemampuan dasar, minat, dan gaya belajarnya. Sebagai makhluk pembelajar, manusia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mendorongnya mencari pengetahuan. Untuk menjadi pembelajar seutuhnya, pendidikan berbasis humanisasi penting bagi lembaga formal maupun non-formal. Maka profesionalisme guru berpengaruh pada mutu pendidikan, dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional pendidik bermutu akan menghasilkan lulusan dengan bekal kompetensi, serta kecakapan hidup agar bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman.

(Times New Roman 11, reguler, spasi 1, spacing before 6 pt, after 6 pt)

**Kata Kunci:** Paradigma Baru, Pembelajaran, Strategi Efektif dan Efisien, Pendidikan Masa Depan

### Abstract

This research aims to identify new paradigms in the world of learning that encompass effective and efficient strategies to prepare for future education. The research uses library research. The data sources are books, journals, and websites referring to literature relevant to the research discussion. The data collection technique is literature study, and the data analysis technique is reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that learning involves the process of interaction between students, teachers, and learning resources in an environment designed to achieve educational goals, both face-to-face and through digital media. The vision of learning creates an environment that supports the development of students' potential, encompassing academic aspects, skills, and attitudes. Learning planning needs to be adjusted to the conditions of the students, including their basic abilities, interests, and learning styles. As learning beings, humans have a high sense of curiosity, driving them to seek knowledge. To become a complete learner, humanistic-based education is important for both formal and non-formal institutions. Therefore, the professionalism of teachers affects the quality of education, with pedagogical, personal, social, and professional competencies of quality

<sup>1,2,3,4</sup> Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: myudistiranugraha\_24052160018@radenfatah.ac.id, barkahalghifari@radenfatah.ac.id,  
 saipulannur\_uin@radenfatah.ac.id, tututhandayani\_uin@radenfatah.ac.id

educators resulting in graduates equipped with competencies and life skills to adapt to the changing times.

**Keywords:** New Paradigm, Learning, Effective and Efficient Strategies, Future Education

## PENDAHULUAN

Keberlangsungan seluruh proses pendidikan di tiap jenjang sekolah atau madrasah, menjadikan pembelajaran sebagai aktivitas yang menjadi pondasi utamanya (Wahed, 2018:1-28). Maka jelas jika faktor utama keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang tepat dan efisien. Kendati demikian selama ini paradigma lama pembelajaran telah mendapat banyak kritik dari orang tua, masyarakat dan ahli pendidikan seperti yang diungkapkan menurut Anung Haryono (Haryono, 2015:171-186), bahwa proses pembelajarannya cendrung membosankan dikarenakan guru lebih dominan dalam aktivitas belajar mengajar, sedangkan peserta didik hanya menyimak, mengingat, tanpa diberi kesempatan atau diminta menanggapi pemaparan guru.

Pakar pendidikan telah berupaya untuk mengadakan perubahan penekanan terhadap pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang lama berupa peserta didik hanya mendengarkan pemaparan guru beralih menjadi pembelajaran yang menuntut peserta didik ikut andil secara aktif. Artinya guru berperan penting dalam pembelajaran, guru tidak sekedar memberikan materi atau konten saja tetapi mampu untuk mengelola setiap pembelajaran (Djamaruddin, 2019:1-111)

Perubahan proses pembelajaran yang diusung oleh paradigma baru yakni pembelajaran lebih menekankan pembelajaran berorientasi kepada peserta didik. Fokus pembelajaran menekankan adanya proses pembentukan pengetahuan sendiri, memahami, makna dari beragam fenomena yang timbul di lingkungan kehidupan peserta didik. Sehingga nantinya menjadi pengetahuan yang bermakna sampai suatu saat akan memberikan dampak positif berupa pengalaman dalam menghadapi beragam persoalan yang muncul dalam hidupnya (Alfian & Ilma, 2023:71-83).

Dari penjelasan sebelumnya dapat dianalisis bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada pembelajaran yang tepat dan efisien. Paradigma lama, yang cenderung mengedepankan peran dominan guru dan pasifnya peserta didik, telah banyak dikritik. Sebagai respons, pakar pendidikan mendorong perubahan menuju pembelajaran yang lebih aktif, di mana peserta didik ikut berperan dalam proses belajar. Pendekatan baru ini lebih berfokus pada pembentukan pengetahuan yang bermakna bagi peserta didik, memungkinkan mereka untuk memahami dan memberikan makna terhadap fenomena di sekitar mereka, yang nantinya dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran yang efektif dan efisien perlu direalisasikan dengan baik, pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun guru dengan tujuan meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, meliputi kompetensi berfikir, kreatifitas, mengkontruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan penguasaan konten pembelajaran dengan baik, di abad 21 saat ini potensi tersebut merupakan bekal yang mesti dikembangkan dan menjadi bukti keselarasan dengan paradigma baru dunia pembelejaran yang mengusung pemberanahan belajar mengajar (Remiswal, 2013:21)

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di era saat ini secara umum memiliki visi utama yakni membentuk peserta didik dalam jenjang perkembangan tertentu dengan memposisikan peserta didik sebagai pusat perhatian, dengan melalui beragam prosedur (berupa alur interaksi) yang tersistematis, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran yang efektif dan efisien sangat penting karena akan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal serta membantu mereka mengembangkan potensi peserta didik selain itu juga dapat meningkatkan kreativitas, berpikir kritis dan motivasi peserta didik (Aliah dkk, 2024:42-50)

Berdasarkan uraian sebelumnya aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat vital dari proses pendidikan. Guru memiliki andil dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran yang nantinya berdampak pada keberhasilan dalam pencapaian pendidikan. Tugas utama guru yakni membimbing dan membantu keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Profesionalisme guru mutlak diperlukan sebagai bekal dalam mengakses pembelajaran yang efektif dan efisien baik segi metode pembelajaran maupun kemajuan

teknologi yang semuanya ditujukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Nugraha, M. Y., & Abdur Razzaq, 2024:13953–13962).

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui makna pembelajaran, visi pembelajaran dan manusia sebagai pembelajar, khususnya profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, berupa pemahaman guru terhadap penguasaan kompetensi secara penuh, baik kemampuan secara akademik maupun penerapannya dalam situasi di lapangan yang bertugas melayani peserta didik dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien tentunya selaras dengan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Dengan adanya profesionalisme guru dalam pembelajaran akan berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

## METODE

Penelitian ini mengenakan jenis kepustakaan “library research”. Merupakan Tindakan dengan mengumpulkan serta mengutip data di perpustakaan, berupa buku-buku, dan juga website sebagai data penyokong. Penelitian ini mengenakan pendekatan content analisis dengan mengenakan beragam upaya untuk menganalisis kesimpulan yang dijalankan secara objektif dan tersistematis (Mahmud, 2011:1-174). Penelitian ini mengupayakan penghimpunan data yang bersumber dari data primer serta sekunder. Sumber primernya merupakan informasi data utama atau pokok diperoleh langsung menurut subjeknya. Data primer berupa sumber buku, artikel jurnal serta karya tulis yang berkaitan dengan penelitian. Berikutnya sumber sekunder merupakan data penyokong serta pelengkap, berupa buku, artikel, dan website (Prastowo, 2016:1-376).

Ketika keperluan data sudah terpenuhi maka dilakukan penyusunan data dan terakhir di lakukan tindakan analisis data diupayakan dengan reduksi data. Sugiyono (Sugiyono, 2018:272), berpandangan tahapan tersebut secara lazimnya melalui pemilahan data atau reduksi data, kemudian diperlukan tindakan penyajian data dengan memilih data disusun secara terurut sesuai dengan pembahasan penelitian, terakhir kesimpulan mengambil data yang penting diutarakan dalam bentuk uraian naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada hakikatnya pembelajaran dapat dipahami menjadi dua proses interaksi berupa interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yakni dengan menggunakan beragam media pembelajaran digital (Rusman, 2014:3-134). Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2005:61) beliau menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses membelaarkan peserta didik menggunakan azaz pendidikan maupun beragam teori belajar yang merupakan penentu vital keberhasilan pendidikan.

Menurut Corey dikutip dari Ramaliyus (2013:338-339), pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang dengan sengaja dikelola untuk memungkinkan peserta didik turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan beragam respon atau tanggapan terhadap suatu gejala atau fenomena tertentu. Selaras dengan itu menurut Oemar Hamalik (2014:57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang sistematis melingkupi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Kimble dan Gramezy dikutip dari M. Thobroni (2015:17), pembelajaran merupakan suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan perolehan dari beragam aktivitas praktik yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dalam suatu lingkungan belajar, yang memicu interaksi antara peserta didik dengan guru, dan lingkungan belajarnya sehingga terciptalah suatu kondisi lingkungan yang terorganisir berupa kondisi belajar peserta didik yang menyenangkan dan membantu juga mempersiapkan peserta didik untuk terus memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

### Visi Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat memenuhi capaian tujuan yang telah ditentukan berupa visi pembelajaran. Maka sudah seyoginya dalam proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran peserta didik menjadi pusat dari segala aktivitas yang berlangsung. Dipahami juga bahwa segenap Keputusan yang ditentukan dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan, baik secara kemampuan dasarnya, minat, bakat dan motivasi belajar juga gaya belajarnya dari tiap-tiap peserta didik (Nugraha, Rahmania, dkk, 2024:581-604).

Visi pembelajaran secara umum adalah menciptakan proses pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari aspek keterampilan, karakter, dan sikap. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang cerdas, kreatif, mandiri, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, berkontribusi pada masyarakat, dan mampu menghadapi tantangan global. Pembelajaran juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat belajar sepanjang hayat, serta kesadaran sosial dan lingkungan (Abidin, 2018:183-196).

Dari uraian penjelasan sebelumnya dapat dipahami yakni proses pembelajaran harus dirancang untuk memastikan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan fokus utama pada peserta didik sebagai pusat dari semua aktivitas pembelajaran. Perencanaan dan desain pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi individu peserta didik, seperti kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi, dan gaya belajar mereka. Visi pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek akademik, keterampilan, karakter, dan sikap, sehingga menghasilkan individu yang cerdas, kreatif, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan berkontribusi pada masyarakat. Pembelajaran juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat belajar sepanjang hayat, dan kesadaran sosial serta lingkungan

### **Manusia Sebagai Pembelajar**

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan sebagai makhluk pembelajar. Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi pembelajar. Manusia sebagai pembelajar memberikan kepada kita sebuah pemahaman bahwa inilah keunikan manusia dibandingkan dengan berbagai makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Belajar adalah sebuah proses yang mengharuskan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran (Nugraha, Mansur, dkk, 2024:1594–1603).

Rasa ingin tahu manusia yang sangat tinggi mengantarkan manusia harus berusaha mencari tahu atas hal-hal yang hendak diketahuinya. Rasa ingin tahu menjadi hal yang sangat penting bagi manusia karena hal ini menjadi sesuatu yang dapat membantu manusia mempertahankan kehidupannya. Betapa tidak, hal-hal yang dihadapi olehnya setiap hari mengharuskan manusia mengerti dan memahami akan manfaat dan madharat (berbahaya) yang akan diperolehnya. Membantu dan mencari jawaban dari rasa ingin tahu manusia dapat dilakukan dengan belajar. Thorndike seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa belajar sebagai usaha memecahkan masalah berdasarkan eksperimen yang dilakukan, dari proses itu seseorang dapat memperoleh tiga buah hukum dalam belajar, yaitu law of effect, law of exercise, dan law of readiness (Nugraha, Zuhdiyah, dkk, 2024:6078–6089)

Law of effect menyatakan bahwa tercapainya keadaan yang memuaskan akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Law of exercise menyatakan bahwa respon terhadap stimulus dapat diperkuat dengan seringnya respons digunakan dan law of readiness mengajarkan bahwa dalam memberikan respons subjek harus siap dan disiapkan (Tafsir, 2007:29). Manusia pembelajar merupakan sebuah istilah yang lazim diketahui khalayak ramai, istilah tersebut diberikan Andreas Harefa (2000:30), sebagai manusia yang bertanggung jawab untuk menjalankan dua hal yang amat penting, yakni pertama, berusaha mengenal hakikat diri, potensi, dan bakat terbaik seseorang dengan selalu tanpa berputus asa mencari jawaban yang lebih baik tentang pertanyaan eksistensial. Kedua, berusaha sekutu tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya dan menyatakan diri sepenuhnya dengan cara menjadi diri sendiri dan menolak untuk dibandingkan dengan orang lain. Manusia pembelajar merupakan manusia yang selalu menunjukkan Hasrat untuk terus menerus belajar (long life learning) (Annur, dkk, 2024:4748-4762).

Menjadi manusia sebagai pembelajar membutuhkan suatu sarana yang menunjang yakni pedidikan, dan pemaknaan tentang pendidikan, tidak sekedar sebatas pada sebuah lembaga institusi melainkan adanya pendidikan non formal dan formal. Membentuk manusia sebagai pembelajar perlu didukung oleh pendidikan yang bervisi humanisasi dalam proses pembelajaran. Visi humanisasi tidak sebatas berhenti dalam Tingkat wacana, melainkan bergerak dalam situasi praktis (Azzahra, 2025:62–74).

Dari beberapa penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa manusia secara alami dilahirkan sebagai makhluk pembelajar, dengan tugas utama untuk terus belajar sepanjang hidupnya. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong manusia untuk mencari pengetahuan guna memahami dunia sekitar, yang penting untuk mempertahankan hidupnya. Proses belajar ini didorong oleh berbagai teori, seperti teori Thorndike mengenai law of effect, law of exercise, dan law of readiness. Manusia pembelajar, menurut Andreas Harefa, adalah individu yang bertanggung jawab untuk mengenal potensi diri dan berusaha mengaktualisasikannya dengan cara menjadi diri sendiri tanpa perbandingan dengan orang lain. Untuk mendukung proses ini, pendidikan, baik formal maupun non-formal, harus memiliki visi humanisasi yang tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga pada praktik yang membentuk manusia menjadi pembelajar yang seutuhnya.

### **Profesionalisme Guru Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan**

Ada banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, seperti sumber daya manusia serta fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai (Alifah, 2021:113-123). Kualitas guru menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian utama untuk meningkatkan mutu pendidikan. karena guru dianggap sebagai elemen penentu dari keberhasilan atau kegagalan suatu proses pembelajaran dan pandangan masa depan peserta didik. Menurut Mammadova (2019:25-32), kualitas guru adalah salah satu tantangan utama yang mempengaruhi kesempatan bagi siswa di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas

Tenaga pendidik yang bermutu dan profesional antara lain wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Hal ini mengingatkan tentang pentingnya dilakukan pendidikan profesi keguruan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Kebijakan ini ditempuh, mengingat bahwa pembina mutu tenaga pendidik bukanlah perkara yang mudah (Nurlaila, 2013:260-269).

Untuk memenuhi tuntutan kompetensi tersebut tentu membutuhkan waktu serta melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Dalam upaya peningkatan profesi guru sekurang-kurangnya menghadapi dan memperhitungkan empat faktor, yaitu: 1) ketersediaan dan mutu calon guru, 2) pendidikan prajabatan, 3) mekanisme pembinaan dalam jabatan, dan 4) peranan organisasi profesi (Nurdin, 2005:19-23).

Sebagai seorang profesional, guru harus memiliki kompetensi keguruan yang memadai. Seorang guru dinyatakan kompeten bila mampu menerapkan sejumlah konsep, asas kerja, dan teknik dalam situasi kerjanya, mampu mendemonstrasikan keterampilan di lingkungan kerjanya, serta dapat menata seluruh pengalamannya untuk meningkatkan efisiensi kerjanya. Tuntutan kompetensi seorang guru dapat dirumus dalam penguasaan segi konseptual, penguasaan berbagai keterampilan, dan dalam keseluruhan sikap profesionalnya. Secara singkat dapatlah dikemukakan bahwa seorang guru dinyatakan kompeten jika secara nyata ia mampu menjalankan tugas keguruan yaitu mampu membela jarkan siswa yang dibimbingnya secara efisien, efektif, dan terpadu. Kompetensi keguruan tidak sekedar menunjuk kuantitas kerja, tetapi lebih-lebih menunjuk atau menuntut kualitas kerja keguruan (Yunus, 2016:112-128).

Guru profesional menurut Yunus adalah guru yang mengedepankan mutu/kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi (Nurhaliza, & Lingga, 2024: 16810–16817).

Mutu dalam pendidikan bukanlah barang akan tetapi layanan, dimana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan, dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya

terletak pada peserta didik. Mutu pendidikan berkembang seirama dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan (output) yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Sebagai suatu lembaga pendidikan formal dalam pelaksanaan sekolah sangat ditekankan adanya peningkatan mutu sebagai jawaban terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat yang sedang berkembang sehingga peningkatan mutu sumber daya manusia dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan (Sallis, 2008:57).

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang bermutu, baik quality in fact maupun quality in perception. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya atau manusia dengan pribadi yang integral yang berkemampuan (Suderadjat, 2005:2). Lulusan yang bermutu dapat dicapai dengan proses pembelajaran yang bermutu, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, cara belajar siswa aktif dengan menggunakan metoda ilmiah. Pendidikan dasar yang berorientasi pada penguasaan kecakapan Calistung adalah pendidikan berbasis kompetensi dan berbasis luas yang bermuara pada pemilikan kecakapan hidup (Annur dkk, 2024:245-250).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru di antaranya adalah pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan penegakan kode etik profesi, peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru, serta sertifikasi. Usaha meningkatkan profesionalisme guru merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah, sekolah, dan masyarakat, termasuk yang bertanggung jawab antara lain LPTK sebagai penghasil guru, instansi yang membina guru (dalam hal ini Depdiknas atau Yayasan Swasta, PGRI dan Masyarakat) (Arum, 2007:93-101).

## SIMPULAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan yang dirancang untuk memaksimalkan potensi peserta didik. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, dengan mempertimbangkan kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi, dan gaya belajar mereka. Visi pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, keterampilan, karakter, dan sikap, untuk menghasilkan individu yang cerdas, kreatif, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Manusia secara alami dilahirkan sebagai makhluk pembelajar, dan proses belajar berlangsung sepanjang hidup, dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang mendorong individu untuk mencari pengetahuan. Untuk mendukung ini, pendidikan yang humanistik sangat penting, dengan pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya soal lembaga formal, tetapi juga pendidikan non-formal. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan untuk itu, profesionalisme guru sangat diperlukan. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi yang berkelanjutan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan melibatkan kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, serta menekankan pentingnya pendidikan yang bermutu untuk menghasilkan lulusan dengan kecakapan hidup yang lengkap, yang dapat berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Dikdaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Ahdar Djamaruddin, W. (2019). Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan.
- Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *MA’ALIM : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108>.
- Aliah, Fitria, Mira Sari, Z. (2024). Pentingnya Sumber Belajar Dalam Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kita*, 1(1), 42–50.
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar

- Ketertinggalan dari Negara Lain. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113–123.
- Andi Prastowo. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Ar-Ruzz Media. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/16734/metode-penelitian-kualitatif-dalam-perspektif-rancangan-penelitian.html>
- Anisah Azzahra, M. S. (2025). Islamic education and the challenges of community life in the era of society 5.0. *Journal of Research in Instructional*, 5(1), 62–74. <https://jurnal.unipa.ac.id/index.php/jri/article/view/599/347>
- Annur, S., Ibrahim, I., Khotima, U., & Marlina, L. (2024). Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMP Negeri 11 Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4748–4762. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1726>
- Arum, W. S. A. (2007). Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Berlandaskan Ilmu Pendidikan Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(8), 93–101.
- Hamalik, O. (2014). Kurikulum dan Pembelajaran. Bumi Aksara.
- Harefa, A. (2000). Menjadi Manusia Pembelajar. kompas.
- Haryono, A. (2015). Paradigma Baru Dalam Proses Pembelajaran Konsep, Praktek, dan Permasalahannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171–186.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Pustaka Setia.
- Mammadova, S. (2019). Teacher Quality VS Teaching Quality. *Azerbaijan Journal of Educational Studies*, 686(1), 25–32.
- Muhammad Yudistira Nugraha, Elvina Rahmania, Yolanda, Duski Ibrahim, S. S. (2024). Konsep Kajian Filsafat Ilmu dan Ilmu Filsafat Perspektif Pendidikan Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 581–604. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18849/9233>
- Nugraha, M. Y., & Abdur Razzaq, K. I. (2024). Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs Al Anbiya Ayat 107. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 13953–13962. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35231>
- Nugraha, M. Y., Mansur, A., & Wanto, D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hakikat Penciptaan Alam Semesta dalam Membentuk Generasi Peduli lingkungan di SD Negeri 136 Palembang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 1594–1603. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3339>
- Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, T. (2024). Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6078–6089. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15660>
- Nurdin, S. (2005). Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum. *Quantum Teaching*.
- Nurhaliza, N., & Lingga, L. J. (2024). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Kelas Iv Mata Pelajaran Ipas Pada Kurikulum Merdeka Di Sdn 17 Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16810–16817. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38311>
- Nurlaila. (2013). Profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *TA'DIB*, 28(2), 260–269.
- Ramayulis. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Remiswal, R. A. (2013). Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Agama Islam. Graha Mulia.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2005). Konsep dan Makna Pembelajaran. Alfabeta.
- Sai pul Annur, Sri Mulyani, Destriyati Destriyati, Imron Imron, Sahniarti Sahniarti, L. Y. (2024). Strategi Pengembangan Sistem Manajemen Mutu Pendidikan yang Efektif dan Berkelanjutan di Madrasah Indonesia. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 245–250. <https://doi.org/10.52072/abdine.v4i2.904>
- Sallis, E. (2008). Total Quality Management In Education. IRCiSoD.
- Suderadjat, H. (2005). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). CV. Cipta Cekas Grafika.

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2007). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Wahed, A. (2018). Strategi Mewujudkan Sekolah dan Madrasah Unggulan di Era Global. Al-Ibrah, 3(1), 1–28.
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Jurnal Lentera Pendidikan, 19(1), 112–128.